

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan sektor industri memiliki peran penting dalam menanggapi permasalahan peningkatan produktivitas serta menghasilkan produk yang berkualitas dan terstandar. Undang-Undang RI Nomor 3 tahun 2014 juga menjelaskan bahwa sektor industri adalah salah satu pilar penggerak perekonomian nasional untuk tumbuh lebih cepat dan mempunyai peran penting dalam upaya meningkatkan kesejahteraan penduduk .

Sektor industri memiliki keterkaitan kuat dengan penggunaan proses dan teknologi yang canggih, maka dari itu perlu diimbangi dengan kualitas sumber daya manusia yang mumpuni (Tampubolon,2015). Pembangunan suatu industri atau perusahaan pasti memiliki tujuan tertentu, Salah satu upaya dalam menggapai tujuan tersebut dibutuhkan modal, salah satu modal yang dimaksudkan disini adalah sumber daya manusia yang mumpuni. Sektor perindustrian yang terus berkembang akan selalu diikuti dengan kebutuhan akan ketersediaan sumber daya manusia. Sumber daya manusia memiliki pengaruh besar nantinya dalam ketercapaian tujuan perusahaan. (Paramita,2012).

Sumber daya manusia sebagai tenaga kerja dalam perusahaan tidak terlepas dari adanya masalah dalam melaksanakan pekerjaannya. Peran tenaga kerja harus senantiasa didukung dengan pengembangan kualitas tenaga kerja dan pemberian fasilitas pelayanan untuk meningkatkan prestasi dan produktivitas dari tenaga kerja. Salah satu fasilitas yang harus dipenuhi yaitu fasilitas K3, Sesuai dengan UU RI Nomor 1 tahun 1970 tentang keselamatan kerja yang isinya adalah bahwa setiap

tenaga kerja berhak mendapat perlindungan atas keselamatan dalam melakukan pekerjaan. Semakin baik pemberian fasilitas K3 di perusahaan akan menyebabkan kondisi tempat kerja aman dan sehat pada pekerja, sehingga dapat menjadi salah satu faktor meningkatnya produktivitas kerja, sebaliknya jika tempat kerja tidak terorganisir serta memiliki banyak risiko bahaya dapat menyebabkan timbulnya kecelakaan, kerusakan, hilangnya pendapat bagi pekerja dan penurunan produktivitas bagi perusahaan (Tyas, 2011).

Kecelakaan dan gangguan kesehatan tempat kerja dimasa lalu dipandang sebagai bagian tak terpisahkan dari proses produksi. Standar hukum baik nasional maupun internasional mengenai kesehatan dan keselamatan kerja yang harus dipenuhi oleh perusahaan. Banyak perusahaan yang masih kurang memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan terjadi di perusahaannya, oleh karenanya dianggap sumber daya yang diperlukan untuk fasilitas kesehatan dan keselamatan kerja itu besar sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan perusahaan (ILO, 2013).

Laporan *International Labour Organization* (ILO) tahun 2013, angka kecelakaan kerja setiap tahunnya ada lebih dari 250 juta kecelakaan di tempat kerja dan lebih dari 160 juta pekerja menjadi sakit atau cedera, bahkan 1,2 juta pekerja diantaranya meninggal akibat kecelakaan maupun sakit akibat pekerjaan maupun lingkungan tempat kerjanya. Diperkirakan kerugian tahunan akibat dampak dari kecelakaan dan sakit yang berhubungan dengan pekerjaan di berbagai negara dapat 4% dari produk nasional bruto (PNB) negara tersebut .

Kasus kecelakaan pada seluruh pekerja di indonesia dinilai masih tinggi dan memprihatinkan. Terbukti dengan masih banyaknya kecelakaan kerja. Data

kecelakaan kerja menurut Kementrian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2011 sampai 2014 tercatat bahwa, pada tahun 2014 terjadi 24.910 kasus kecelakaan kerja, tahun 2013 sejumlah 35.917 kasus, tahun 2012 tercatat 21.735 kasus dan tahun 2011 sebanyak 9.891 kasus kecelakaan kerja, penurunan jumlah kasus pada tahun 2014 dan 2013. Khususnya wilayah Jawa Timur, tercatat pada tahun 2013 sebanyak 188 kasus dan tahun 2014 sebanyak 2.283 kasus. Hal ini mengalami kenaikan kasus kecelakaan kerja yang cukup signifikan melihat dari total jumlah keduanya, sekitar 90% kenaikan kasus kecelakaan kerja yang terjadi (Kemnekes, 2015).

BPJS Ketenaga Kerjaan melaporkan angka kecelakaan kerja di Indonesia pada tahun 2015 terjadi 110.285 kasus, dengan rincian kasus kecelakaan hingga menimbulkan kecacatan sejumlah 1981 kasus. Sedangkan untuk angka kecelakaan kerja hingga menimbulkan kematian berjumlah 530 kasus. Dari angka kecelakaan tersebut mengakibatkan BPJS ketenagakerjaan memberikan kompensasi jaminan kecelakaan sebesar Rp. 661 miliar dan untuk jaminan kematian sebesar Rp. 642 miliar.

Data Dipnakertrans, angka kecelakaan kerja di Indonesia Triwulan IV tahun 2014 ialah 14.519 kasus, untuk jumlah korban ada berkisar 14.257 kasus (Depnakertrans, 2014). Pada triwulan 1 tahun 2015 dibanding dengan tahun 2013 dan 2014, jumlah kecelakaan kerja secara nasional masih sangat tinggi yaitu 103.000 per tahun. Dari jumlah angka tersebut, 2.400 kasus diantaranya menyebabkan pekerja meninggal dunia, sehingga rata-rata 8 orang meninggal dunia perharinya (Anisa Rahmatika, 2015)

Perkembangan industri di dunia menyebabkan suatu terjadinya sebuah perubahan dari teknologi yang awalnya sederhana menjadi teknologi yang canggih

sampai sekarang. Teknologi yang maju nya semakin pesat dapat menimbulkan suatu bahaya yang sangat besar, sehingga memerlukan adanya tehnik pengendalian untuk mengurangi adanya suatu dampak yang negatif terhadap tenaga kerja , masyarakat , serta lingkungan sekitar (Syahifudin, 2013).

Suma'mur (2009) dalam bukunya menjelaskan bahwa 85% kasus kecelakaan kerja disebabkan oleh faktor manusia. Pendapat tersebut juga sesuai dengan hasil data yang direkap oleh *National Safety Council* (NSC) (2011) bahwa kecelakaan kerja yang terjadi karena *unsafe action* mencapai angka 88% , 10% kecelakaan karena *unsafe condition*, dan 2% sisanya tidak diketahui penyebabnya. *Unsafe action* atau tindakan tidak aman ini mengacu pada perilaku individu. Perilaku manusia atau dikenal *unsafe behavior* dapat digambarkan melalui respon terhadap pengalaman serta interaksi antara pengetahuan, sikap dan tindakan tidak aman pada individu tersebut (Notoatmojo, 2010).

Proses dalam mengubah perilaku seseorang cenderung sulit dilakukan, karena harus membutuhkan komitmen dan keseriusan. Berdasarkan besarnya kasus dan dampak yang terjadi akibat *unsafe behavior*, dan menjadikan keselamatan sebagai budaya di tempat kerja (*safety culture*) (Irlianti, 2014).

Pendekatan dalam mengurangi kecelakaan kerja ada berbagai cara yang diteliti oleh Stephen Guastello (1993) dalam Fitriani (2014), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pendekatan melalui perilaku (*safe behavior*) menunjukkan hasil yang paling baik, yaitu sebesar 59,6% dapat menekan angka kejadian kecelakaan di tempat kerja, diikuti dengan pendekatan ergonomi sebesar 51,6%, dan melalui pendekatan *engineering control* sebesar 29%. Hasil penelitian tersebut juga sejalan dengan data Cooper (2007) dalam Chandra (2015) di perusahaan

Amtrak Chichago, dalam kurun waktu 12 bulan perusahaan tersebut berhasil menurunkan angka kecelakaan dan penyakit akibat kerja sebesar 80% dan menghemat lebih dari 300.000 USD pada tahun itu. Prestasi itu didapatkan perusahaan Amtrak setelah menerapkan *safety culture* yang fokus utama mengajarkan tenag kerjanya untuk berperilaku dengan mengutamakan keselamatan (*safety behavior*) dan bekerja sesuai dengan SOP (*Standart Operasional Procedure*) .

Perilaku pada diri manusia dapat diubah serta dipelajari secara sistematis dan objektif. Dalam proses perubahan perilaku dapat dilakukan dengan mengidentifikasi dan menguatkan sikap seseorang dalam berperilaku aman ditempat kerja, serta memanipulasi kondisi lingkungan kerja yang menerapkan keamanan dan keselamatan kerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Faktor *Activator* dan *Consequence* Dengan Perilaku Kepatuhan Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Tenaga Kerja di PT. BAROKAH ILAHI DESA BANYUATES

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan, didapatkan rumusan masalah sebagai berikut “Apakah ada hubungan antara faktor *Activator* dan *Consequence* terhadap perilaku kepatuhan penggunaan APD Pada Tenaga Kerja di PT. BAROKAH ILAHI BANYUATES” ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor *activator* dan *consequence* dengan perilaku kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada tenaga kerja di PT. BAROKAH ILAHI BANYUATES.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor *activator* (pengetahuan K3, persepsi dan peraturan K3) yang berhubungan dalam perilaku kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja di PT. BAROKAH ILAHI
2. Mengidentifikasi distribusi frekuensi faktor *consequence* (pemberian penguatan positif (*reward*) dan pemberian penguatan negatif (*punishment*) dalam perilaku kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja di PT. BAROKAH ILAHI.
3. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *safe behavior* (kepatuhan terhadap penggunaan APD) pada tenaga kerja di PT. BAROKAH ILAHI
4. Menganalisis hubungan faktor *activator* (pengetahuan K3, persepsi dan peraturan K3) dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada tenaga kerja di PT. BAROKAH ILAHI
5. Menganalisis hubungan faktor *consequence* (pemberian penguatan positif (*reward*) dan pemberian penguatan negatif (*punishment*) dengan perilaku kepatuhan penggunaan APD pada tenaga di PT. BAROKAH ILAHI

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi landasan dalam pengembangan media pembelajaran atau penerapan media pembelajaran lebih lanjut. Selain itu juga menjadi sebuah nilai tambah khasanah pengetahuan ilmiah dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja. Sebagai gambaran pelaksanaan penelitian

mengenai perilaku aman terhadap penggunaan APD. Dapat juga dijadikan bahan tambahan referensi dan pertimbangan untuk mengadakan penelitian terkait *safety behavior*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan untuk evaluasi dan perbaikan sistem kesehatan dan keselamatan kerja perusahaan dalam membentuk perilaku aman tenaga kerja sebagai upaya awal penerapan program pencegahan kecelakaan kerja melalui upaya peningkatan perilaku aman pada tenaga kerja

Menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti di bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja khususnya mengenai perilaku yang mendasari keselamatan. Serta aplikasi ilmu serta teori yang telah peneliti dapatkan selama menempuh kuliah di Fakultas Kesehatan Prodi S1 Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Gresik.